

NASKAH PUBLIKASI
KELAYAKAN USAHATANI JAGUNG DI DESA SUKORENO
KECAMATAN SENTOLO KABUPATEN KULON PROGO

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Disusun Oleh:
Ahmad Budi Santoso
20140220010

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2019

HALAMAN PENGESAHAN
NASKAH PUBLIKASI
KELAYAKAN USAHATANI JAGUNG DI DESA SUKORENO
KECAMATAN SENTOLO KABUPATEN KULON PROGO

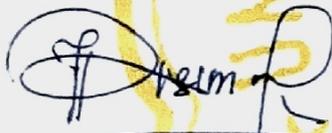
Disusun oleh:

Ahmad Budi Santoso
2014 022 0010

Telah disetujui pada tanggal 22 Oktober 2019

Yogyakarta, 22 Oktober 2019

Pembimbing Utama



Ir. Siti Yusi Rusimah, MS

NIP. 19611026 1988 112 001

Pembimbing Pendamping



Ir. Lestari Rahayu, MP

NIK. 19650612199008 133 008

Mengetahui

Ketua Program Studi Agribisnis



Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Eni Istivanti, MP

NIK. 19650120 198812 133 003

**KELAYAKAN USAHATANI JAGUNG DI DESA SUKORENO KECAMATAN
SENTOLO KABUPATEN KULON PROGO**

*Feasibility Of Corn Farming In Sukoreno Village, Sentolo Subdistrict, Kulon Progo
Regency.*

Ahmad Budi Santoso

Ir. Siti Yusi Rusimah, MS / Ir. Lestari Rahayu, MP

ABSTRACT

This study aims to determine the costs, revenues, and the feasibility of farmers in maize farming in the village Sukoreno Sentolo District of Kulon Progo Regency. The research method used survey method. Sampling of respondents used a simple, random method obtained by 54 corn farmers. The data used are primary data and secondary data. Data collection techniques by observation, interview and record keeping. The total cost of a single growing season with a general average of 1220 m² is Rp. 1.774.860 with an income of Rp. 2.031.820 and net profit.Rp. 919.769. Corn farming in the village Sukoreno own R / C of 1.52 therefore well worth the effort this rice for R / C value is greater than 1. The value of capital productivity by 142% a season with the lending rate of 3% per crop season then of the corn farming is feasible, it is caused by capital productivity value is greater than on the deposit rates. Labor productivity value of Rp. 143.243 per HKO for a daily wage of Rp research areas. Rp. 70,000 therefore corn farming viable, it is caused by the value of labor productivity in the farming of corn larger than the daily wage in the area of research. Land productivity value of Rp. 989 / MT /m² with the cost of renting land in the village of Sukoreno Rp. 333 / MT /m² farmer in the village of Sukoreno better use the land to grow corn rather than other crops.

Keywords : *Cost, Feasibility, Advantages, Hybrid Corn*

INTISARI

KELAYAKAN USAHATANI JAGUNG DI DESA SUKORENO KECAMATAN SENTOLO KABUPATEN KULON PROGO. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya, pendapatan, dan kelayakan petani pada usahatani jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo. Metode penelitian menggunakan metode survei. Pengambilan sampel responden menggunakan metode acak sederhana yang diperoleh sebanyak 54 petani jagung. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan pencatatan. Total biaya yang diperlukan selama satu musim tanam dengan rata-rata luas 1220 m² adalah sebesar Rp. 1.774.860 dengan pendapatan Rp. 2.031.820 dan keuntungan sebesar Rp. 919.769. Usahatani jagung di Desa Sukoreno memiliki R/C sebesar 1,52 oleh karena itu usahatani ini layak untuk diusahakan karena nilai R/C lebih besar dari 1. Nilai produktivitas modal sebesar 142% per musim tanam dengan suku bunga pinjaman 3% per musim tanaman maka dari itu usahatani jagung dikatakan layak, hal itu disebabkan oleh nilai produktivitas modal lebih besar jika dibandingkan dari suku bunga simpanan. Nilai produktivitas tenaga kerja sebesar Rp. 143.243 per HKO untuk upah harian daerah penelitian sebesar Rp. 70.000 maka dari itu usahatani jagung layak diusahakan, hal tersebut disebabkan oleh nilai produktivitas tenaga kerja dalam usahatani jagung lebih besar dibandingkan upah harian di daerah peneliti. Nilai produktivitas lahan sebesar Rp. 989 /MT/m² dengan biaya sewa lahan di Desa Sukoreno sebesar Rp. 333 /MT/m² maka petani di Desa Sukoreno lebih baik memanfaatkan lahannya dengan menanam jagung dari pada tanaman lain.

Kata kunci : Biaya, Kelayakan, Keuntungan, Jagung Hibrida

PENDAHULUAN

Pangan merupakan komoditas yang strategis, karena fungsinya untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia yang sekaligus bagian dari pemenuhan hak asasi dari setiap rakyat Indonesia (Riyadi, 2003). Tanaman palawija adalah tanaman yang dapat digolongkan sebagai biji-bijian, kacang-kacangan, dan umbi-umbian. Palawija memiliki sebelas komoditi utama yang tergolong didalamnya, diantara tanaman palawija tersebut yaitu tanaman jagung, jagung merupakan salah satu tanaman palawija yang dominan ditanam oleh petani jika dibandingkan dengan tanaman palawija lainnya. Jagung (*Zea mays. L.*) adalah tanaman pangan dunia yang terpenting setelah padi dan gandum. Jagung biasanya dijadikan sebagai sumber pangan alternatif selain itu digunakan sebagai pangan pokok. Sementara itu jagung memiliki berbagai macam manfaat didalamnya yaitu salah satu diantaranya sebagai penghasil karbohidrat, selain itu jagung biasa dijadikan sebagai bahan untuk pakan ternak (Tim Karya Tani Mandiri, 2010).

Jagung menjadi komoditas penting dalam memenuhi kebutuhan pangan di Indonesia. Peranan jagung adalah sebagai bahan pangan pokok sebagian penduduk di berbagai daerah, seperti dari penduduk wilayah Jawa yang memiliki jumlah penduduk tertinggi di Indonesia selain itu juga dari penduduk wilayah di luar Jawa. Di samping itu jagung dapat dijadikan sebagai bahan pakan utama bagi industri peternakan unggas. Oleh karena itu tinggi rendahnya harga pakan ternak, akan sangat berpengaruh terhadap harga-harga hasil ternak seperti daging dan telur. Kenaikan harga jagung, akan berdampak pada kenaikan harga pakan ternak, dan berakibat pada meningkatnya harga telur dan daging (Kementrian Pertanian, 2016).

Tabel 1. Produksi, Luas Panen dan Produktivitas Palawija di Indonesia Tahun 2016

No	Jenis Komoditi	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)
1	Jagung	27.951.959	5.375.387	52,00
2	Kedelai	542.446	356.979	15,20
3	Kacang Tanah	480.360	363.832	13,20
4	Kacang Hijau	243.950	207.473	11,71
5	Ubi Kayu	19.045.609	778.664	244,59
6	Ubi Jalar	2.022.526	112.540	179,72

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Kementrian Pertanian 2017

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa tanaman jagung merupakan komoditas unggul dengan jumlah produksi tertinggi dari tanaman palawija dibandingkan dengan tanaman palawija lainnya. Pada tahun 2016 luas panen, produksi, dan produktivitas jagung meningkat karena adanya upaya pemerintah untuk menaikkan produksi jagung melalui program upaya khusus (upsus) swasembada pangan 2015-2017 dengan fokus tiga komoditas, yakni padi, jagung dan kedelai. Saat ini untuk kebutuhan jagung sebagai bahan baku pakan ternak dipenuhi dari produksi nasional dan impor jagung. Kebutuhan jagung nasional belum sepenuhnya dipenuhi dari produksi jagung nasional (Kementrian Pertanian, 2016).

Kecamatan Sentolo merupakan satu dari berbagai Kecamatan yang ada di Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta, mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dengan jumlah penduduk 47.299 jiwa. Luas Kecamatan Sentolo ini mencapai 5.265,34 Ha yang terbagi atas lahan tanah sawah, tanah kering dan bangunan. Dalam bidang pertanian, luas lahan panen yang digunakan untuk komoditas jagung sebesar 1.573 Ha (BPS Kulon Progo, 2016). Tabel 2 menunjukkan luas panen dan produksi jagung di setiap Kecamatan Kabupaten Kulon Progo dapat dilihat pada halaman berikutnya.

Tabel 2. Luas Panen dan Produksi Jagung di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015 - 2016

No	Kecamatan	Luas Panen	Produksi	Produktivitas	Luas Panen	Produksi	produktivitas
		2015 (Ha)	2015 (Ton)	2015 (Kw/Ha)	2016 (Ha)	2016 (Ton)	2016 (Kw/Ha)
1	Temon	91	612	6,72	110	641,9	5,83
2	Wates	42	317	7,54	98	556,6	5,67
3	Panjatan	176	1.131	6,42	235	1.372,2	5,83
4	Galur	4	35	8,75	4	22,1	5,52
5	Lendah	607	3.995	6,58	545	3.180,1	5,83
6	Sentolo	1.573	10.159	6,45	1.532	8.867,9	5,78
7	Pengasih	916	6.273	6,84	821	4.754,7	5,79
8	Kokap	56	361	6,44	58	338,6	5,83
9	Girimulyo	179	1.095	6,11	194	1.107,5	5,70
10	Nanggulan	180	1.039	5,77	227	1.326,8	5,84
11	Kalibawang	307	1.789	5,82	241	1.429,2	5,93
12	Samigaluh	56	331	5,91	62	366,5	5,91

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo 2016

Tabel 2, Produksi Jagung tertinggi di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015 adalah Kecamatan Sentolo dengan jumlah 10.159 Ton dan tahun 2016 juga masih terbanyak produksinya diantara 12 kecamatan lain, hal ini membuktikan bahwa sentolo merupakan sentra produksi jagung di Kabupaten Kulon Progo meskipun ada penurunan produksi pada tahun 2016. Menurunnya produksi jagung karena berbagai faktor yaitu, produktivitas tanaman jagung turun, dampak El Nino yang menyebabkan tanaman palawija mati dan modal petani jagung untuk menyediakan sarana prasarana produksi belum tercukupi.

Desa Sukoreno adalah satu dari delapan desa yang berada di Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo. Mayoritas penduduk di Desa Sukoreno bermata pencaharian sebagai petani dan salah satu tanaman yang ditanam oleh petani adalah tanaman jagung. Desa Sukoreno menjadi sentra produksi jagung tertinggi di Kecamatan Sentolo, produksi yang didapatkan dari tahun ke tahun selalu tinggi dibandingkan desaa - desa lain yang ada di Kecamatan Sentolo. Proses penanaman jagung di desa ini dilakukan pada saat datangnya musim kemarau yaitu masa tanam ke tiga, lahan yang digunakan oleh petani yaitu di lahan sawah dan juga ladang. Dalam pemasaran tanaman jagung, petani tidak secara langsung menjual ke pasar namun hasil produksi jagung dijual ke pengepul, sehingga harga yang didapatkan oleh petani cukup rendah.

Menurut salah satu responden Bapak Sawidi selaku ketua kelompok tani kemendung di Desa Sukoreno, pada tahun 2016 salah satu wilayah di Desa Sukoreno pernah mengalami gagal panen tanaman jagung, hal tersebut disebabkan karena curah hujan yang sangat tinggi datang secara tiba - tiba pada saat musim tanam ke tiga, petani tidak menduga akan terjadinya cuaca seperti ini yang biasanya musim tanam ke tiga itu yang terjadi adalah kemarau panjang, kejadian tersebut membuat para petani mengeluh karena kerugian yang didapatkan petani atas gagal panen tanaman jagung pada waktu itu. Berdasarkan obervasi lapangan di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo, salah satu anggota kelompok tani kemendung Bapak Jumadi mengatakan saat ini banyak petani yang mulai mencoba beralih ke tanaman lain pada saat masa tanam ke tiga seperti tanaman cabai, melon, bawang merah dan ada juga yang mengosongkan lahannya, petani beranggapan bahwa dengan menanam tanaman tersebut lebih menguntungkan karena harga jual lebih tinggi dibanding harga dari tanaman jagung. Dengan melihat permasalahan tersebut, perlu dilakukan penelitian secara langsung terhadap petani jagung untuk melihat Kelayakan Usahatani Jagung di Desa Sukoreno, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo. Tujuan

dari penelitian ini adalah menganalisis biaya, pendapatan petani dan kelayakan pada usahatani jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo.

METODE PENELITIAN

Metode dasar dalam penelitian Kelayakan Usahatani Jagung di Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo menggunakan metode survei. Metode penelitian survei adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan variabel dan untuk menguji hipotesis tentang variabel sosiologis dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu, teknik pengumpulan data dengan pengamatan (wawancara atau kuisisioner) dan hasil penelitian cenderung untuk digeneralisasikan (Sugiyono, 2013). Penentuan lokasi menggunakan metode (*purposive*) atau dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut memiliki produksi jagung tertinggi dan luas panen terluas dibandingkan dengan desa lain yang ada di Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode acak sederhana diperoleh sebanyak 54 responden. Jenis data yang dilakukan dalam penelitian usaha tani Jagung menggunakan data primer dan data sekunder.

Analisis Data

Untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan dalam usahatani jagung dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan :

TC = *Total cost* (total biaya)

TEC = *Total explicit cost* (total biaya eksplisit)

TIC = *Total implicit cost* (total biaya implisit)

Untuk mengetahui besarnya penerimaan usahatani jagung dapat dihitung dengan rumus :

$$TR = P_y \times Y$$

Keterangan :

TR = *Total revenue* (total penerimaan)

P_y = *Price of product* (harga produk)

Y = *Total Product* (jumlah produk)

Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diterima dalam usahatani jagung dapat dilihat dengan rumus:

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan :

NR = *Net revenue* (pendapatan)

TR = *Total revenue* (total penerimaan)

TEC = *Total explicit* (total biaya eksplisit)

Untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh dari usahatani jagung, digunakan rumus :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = Keuntungan

TR = *Total revenue* (total penerimaan)

TC = *Total cost* (total biaya eksplisit dan implisit)

Untuk menghitung besarnya R/C dapat digunakan rumus :

$$R/C = \frac{TR}{TEC+TIC}$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan

TEC = *Total explicit cost* (total biaya eksplisit)

TIC = *Total implicit cost* (total biaya implisit)

Apabila $R/C > 1$ maka usahatani jagung layak diusahakan. Artinya penerimaan yang diperoleh dari usahatani lebih besar dari total biaya.

Apabila $R/C \leq 1$ maka usahatani jagung tidak layak diusahakan. Artinya penerimaan yang diperoleh dari usahatani lebih kecil dari total biaya.

Untuk menghitung produktivitas lahan digunakan rumus:

$$\text{Produktivitas lahan} = \frac{\text{Pendapatan} - \text{TKDK} - \text{bunga modal sendiri}}{\text{luas lahan}}$$

Apabila produktivitas lahan lebih besar dari harga sewa lahan, maka usahatani jagung layak diusahakan.

Apabila produktivitas lahan lebih kecil dari harga sewa lahan, maka usahatani jagung tidak layak diusahakan.

Untuk menghitung produktivitas modal digunakan rumus:

$$\text{Produktivitas modal} = \frac{\text{NR} - \text{sewa lahan sendiri} - \text{TKDK}}{\text{biaya eksplisit}} \times 100\%$$

Jika produktivitas modal $>$ suku bunga pinjaman yang berlaku saat penelitian, maka usahatani jagung layak untuk diusahakan.

Jika produktivitas modal $<$ suku bunga pinjaman yang berlaku saat penelitian, maka usahatani jagung tidak layak untuk diusahakan

Untuk menghitung produktivitas tenaga kerja digunakan rumus:

$$\text{Produktivitas tenaga kerja} = \frac{\text{pendapatan} - \text{sewa lahan sendiri} - \text{bunga modal sendiri}}{\text{TKDK}}$$

Apabila produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah pekerja, maka usahatani jagung layak untuk diusahakan.

Apabila produktivitas tenaga kerja lebih kecil dari upah pekerja, maka usahatani jagung tidak layak untuk diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Rata-rata umur petani di Desa Sukoreno yang menanam jagung yaitu 55 tahun. Petani di Desa Sukoreno yang masih terbilang usia produktif yaitu petani yang berumur 38 - 59 tahun dengan tingkat persentase sebesar 70,37%. Keadaan petani yang usia produktif mampu mengolah usaha tani jagung dengan baik sehingga dapat meningkatkan hasil produksi, karena masih memiliki tenaga yang cukup untuk perawatan tanaman jagung. Petani jagung di Desa Sukoreno paling banyak memiliki tingkat pendidikan sampai dengan jenjang SLTP/SMP dengan tingkat persentase 46,30%. Namun ada 12 petani yang memiliki tingkat pendidikan sampai jenjang SMA. Tingkat pendidikan yang rendah berpengaruh terhadap pengembangan usahatani. Tingkat Pendidikan yang tinggi merupakan modal utama dalam usahatani yang berperan sebagai mesin penggerak antara penggunaan biaya dan sarana produksi untuk menghasilkan kuantitas dan kualitas yang tinggi. Sebagian besar petani jagung di Desa Sukoreno memiliki pengalaman bertani 26 - <36 tahun dengan tingkat persentase sebesar 57,41%.

Petani di Desa Sukoreno paling banyak memiliki jumlah tanggungan antara 3-4 orang dengan tingkat persentase sebesar 72,22%. Anggota keluarga sangat berpengaruh dan berperan penting dalam usaha tani jagung yang di jalankan oleh petani jagung di Desa Sukoreno. Anggota keluarga petani bisa menjadi tenaga kerja dalam keluarga, semakin banyak anggota keluarga maka akan meringankan pekerjaan petani dalam proses usaha tani jagung. Terdapat beberapa petani yang menyewa lahan untuk digunakan sebagai lahan usaha tani jagung. Banyaknya petani yang menyewa lahan hanya berjumlah 11 petani dengan rata-rata luas lahan yang disewa 390 m² dan banyaknya petani yang menggunakan lahan milik sendiri yaitu 43 petani dengan rata-rata luas lahan 830 m². Petani beranggapan bahwa dengan menyewa lahan akan menambah penghasilan petani dari usaha tani jagung. Total rata-rata luas lahan dalam penelitian ini adalah 1220 m².

Analisis Usahatani

Dalam analisis usahatani biaya dibedakan menjadi 2 yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah biaya-biaya yang dikeluarkan secara nyata oleh

petani selama proses produksi. Biaya eksplisit yaitu : biaya benih, pupuk, pestisida, penyusutan alat, tenaga kerja luar keluarga dan biaya lain - lain. Biaya implisit adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani secara tidak nyata selama proses produksi. Biaya implisit yaitu : biaya sewa lahan sendiri, bunga modal sendiri dan tenaga kerja dalam keluarga.

1. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit yang digunakan dalam usaha tani jagung di Desa Sukoreno terdiri dari biaya benih, pupuk, pestisida, penyusutan alat, tenaga kerja luar keluarga, biaya sewa lahan dan biaya lain - lain.

a. Biaya Benih

Benih merupakan komponen terpenting dalam usahatani karena dapat menentukan pertumbuhan tanaman dan hasil produksi. Penggunaan benih dalam usahatani jagung harus memiliki kualitas yang unggul. Benih jagung berkualitas unggul yang digunakan petani adalah benih jagung varietas hibrida Bisi 222. Keunggulan dari benih jagung tersebut adalah tingkat produktivitas yang lebih tinggi dan tahan terhadap penyakit. Untuk harga benih jagung rata-rata Rp. 59.554 per kilogram. Rata – rata total biaya penggunaan benih pada usahatani Jagung dengan luas lahan 0,1220 hektar di Desa Sukoreno sebesar Rp. 96.169 dengan jumlah benih yang dibutuhkan sebanyak 2 kg. Sedangkan penelitian Tahir dan Andi (2017) tentang analisis pendapatan usahatani jagung pada lahan sawah dan tegalan di Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bone Sulawesi Selatan, kebutuhan benih per 0,1000 hektar untuk lahan sawah adalah sebanyak 1,8 kg dengan harga Rp. 34.375 per kilo dan di tegalan sebanyak 2,037 kg dengan harga Rp. 34.125 per kilo.

b. Biaya Pupuk

Berikut tabel biaya pupuk oleh petani Jagung dalam satu musim panen dengan rata - rata luas lahan 0,1220 hektar.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Pupuk Usahatani Jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017

Jenis Pupuk	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
Pupuk Urea	33,61	1.855	62.352
Pupuk Phonska	43,61	2.337	101.935
Pupuk Kompos	1,11	550	611
Jumlah			164.898

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui petani jagung menggunakan pupuk urea sebanyak 33,61 kilogram dengan harga Rp 1.855 per kg jadi biaya pupuk urea sebesar Rp. 62.352. Penggunaan pupuk phonska sebanyak 43,61 kilogram dengan harga pupuk sebesar Rp. 2.337 per kilogram jadi biaya pupuk phonska sebesar Rp. 101.935. Penggunaan pupuk organik sebanyak 1,11 kilogram dengan harga pupuk sebesar Rp. 550 per kilogram jadi biaya pupuk organik sebesar Rp. 611. Rata – rata total keseluruhan biaya pupuk sebesar Rp. 164.898. Tingginya biaya pupuk yang dikeluarkan oleh petani jagung disebabkan karena banyaknya nutrisi yang dibutuhkan pada tanah agar tetap bisa bertahan dan menghasilkan produksi yang lebih maksimal.

Petani menggunakan pupuk kimia dengan jenis dan dosis yang berbeda-beda di setiap petani, pupuk kimia yang digunakan adalah pupuk Urea, dan pupuk Phonska. Pupuk Urea dalam usahatani jagung yang bermanfaat untuk proses merangsang pertumbuhan tanaman jagung. Dalam penggunaannya waktu pemupukan yang dilakukan petani untuk pupuk urea yaitu 15 hari setelah tanam (HST) dan 45 hari setelah tanam (HST). Pupuk kimia yang paling banyak dosis penggunaannya yaitu pupuk Phonska, petani menggunakan pupuk Phonska dengan jumlah tinggi karena petani beranggapan pupuk tersebut lebih produktif dalam meningkatkan produksi jagung. Pupuk kompos hanya diberikan untuk pembubunan benih jagung di awal proses penanaman dengan dosis yang sedikit.

Hal tersebut berbeda dengan anjuran penyuluh bahwa untuk usahatani jagung kebutuhan pupuk per 0,1000 hektar dibutuhkan pupuk Urea sebanyak 20 kg dan pupuk Phonska sebanyak 25 kg. Sedangkan menurut penelitian Thahir dan Andi (2017) dalam penelitiannya usahatani jagung lahan sawah dan tegalan di Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bone Sulawesi Selatan, pupuk yang digunakan oleh petani adalah pupuk Urea dan pupuk SP36. Jumlah pupuk Urea yang dibutuhkan per 0,1000 hektar di lahan sawah sebanyak 46 kg dengan harga Rp. 1.350 per kilo dan pupuk SP36 dengan harga Rp. 1.795 per kilo dibutuhkan sebanyak 20,6 kg, sedangkan untuk lahan tegalan dibutuhkan pupuk Urea sebanyak 61,9 kg dengan harga Rp. 1.431 per kilo dan pupuk SP36 sebanyak 26,9 kg dengan harga Rp. 1.846 per kilo.

c. Biaya Pestisida

Pestisida digunakan petani dalam memberantas hama, tanaman pengganggu atau dalam usaha pengendalian penyakit tanaman jagung. Jenis pestisida yang digunakan petani

jagung yaitu Herbisida. Berikut tabel biaya penggunaan pestisida oleh petani dalam usahatani jagung di Desa Sukoreno.

Tabel 4. Rata-rata Biaya Pestisida Usahatani Jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017

Jenis Pestisida	Jumlah (L)	Harga (Rp/L)	Biaya (Rp)
Roundup	0,45	60.830	27.148
Noxone	0,01	40.000	222
Jumlah			27.370

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui penggunaan herbisida sebanyak 0,45 liter dengan biaya sebesar Rp. 27.370. Biaya pestisida usaha tani jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kulon Progo tahun 2017 cukup rendah, hal ini di sebabkan petani tidak banyak dalam penggunaan pestisida. Herbisida yang digunakan petani untuk mengendalikan gulma pada sekitar tanaman jagung adalah *Roundup* dan *Noxone*. Dari kedua jenis herbisida ini petani lebih dominan menggunakan *Roundup* karena lebih efektif dalam membasmi gulma seperti rumput - rumputan, proses pembasmian hama dilakukan dengan cara penyemprotan menggunakan handsprayer pada saat tanaman berumur 3 - 4 hari setelah tanam (HST) atau pada saat diketahui telah tumbuh adanya tanaman gulma.

Petani tidak melakukan pengendalian secara khusus dikarenakan belum pernah terjadi serangan hama, gulma maupun penyakit yang terlihat membahayakan pada tanaman jagung di Desa Sukoreno, sehingga para petani biasanya hanya menyemprot lahan pertanian ketika awal penanaman sebelum tanaman tumbuh yaitu berkisar antara 3 - 4 hari setelah tanam (HST), hal tersebut membuat pengeluaran biaya pengendalian hama, gulma maupun penyakit dalam usahatani jagung di Desa Sukoreno lebih sedikit. Sedangkan penelitian Thahir dan Andi (2017) dalam usahatani jagung di Kecamatan Ulaweng, pada lahan sawah dibutuhkan herbisida sebanyak 0,8 liter dengan harga per liter Rp. 79.812 dan Insektisida 0,2 liter dengan harga per liter Rp. 88.357 dalam 0,1000 hektar dan di lahan tegalan herbisida 0,7 liter dengan harga per liter Rp. 78.928 dan Insektisida 0,3 liter dengan harga Rp. 87.777 per liter.

d. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dan diperhitungkan untuk mengganti alat yang telah rusak selama kegiatan produksi. Biaya rata-rata

penyusutan alat pada usaha tani jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penyusutan Alat Dalam Usahatani Jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017

Nama Alat (unit)	Harga Awal (Rp)	Harga Sisa (Rp)	Penyusutan Alat (Rp)	Persentase (%)
Alat Kocor	80.000	40.000	4.000	9
Sabit	40.283	22.037	4.500	10
Hand Sprayer	383.333	242.962	23.134	51
Ember	13.584	7.452	6.730	15
Karung	2.000	1.500	5.000	11
Tugal	25.555	18.888	1.991	4
Jumlah			45.355	100

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa biaya penyusutan alat yang tertinggi yaitu pada hand sprayer dengan tingkat persentase sebesar 51%. Hal ini dipengaruhi oleh tingginya harga beli hand sprayer jika dibandingkan peralatan lainnya yang digunakan dalam usaha tani jagung di Desa Sukoreno. Hand sprayer digunakan petani untuk kegiatan pemberantasan gulma, tidak hanya digunakan untuk kegiatan berusaha tani saja biasanya hand sprayer digunakan petani untuk memberantas gulma di sekitar rumah petani.

e. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga

Ada beberapa jenis kegiatan yang dikerjakan oleh TKLK diantaranya yaitu : pengolahan lahan, penanaman, pengairan, pemupukan, pengendalian hama, pemanenan dan pengangkutan. Untuk melihat biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk tenaga kerja luar keluarga usaha tani jagung dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Penggunaan Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga Usahatani Jagung di Desa Sukoreno Kecamatan sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017

Macam Kegiatan	HKO	Upah/HKO	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Penanaman	0,04	70.000	2.593	2
Pengairan	1,88	56.000	107.245	91
Pemanenan	0,13	70.000	9.074	6
Pengangkutan	0,02	78.571	1.273	1
Jumlah	2,06		120.185	100

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui biaya tenaga kerja luar keluarga pada kegiatan penanaman sebesar Rp. 2.593 dengan jumlah HKO sebanyak 0,04 dan persentase sebesar 2%. Kegiatan pengairan biaya sebesar Rp. 107.245 dengan jumlah HKO sebanyak 1,88 dan persentase sebesar 91%. Biaya pada kegiatan pemanenan sebesar Rp. 9.074 dengan jumlah HKO sebanyak 0,13 dan persentase sebesar 6%. Biaya pada kegiatan pengangkutan sebesar Rp.1.273 dengan jumlah HKO sebanyak 0,02 dan persentase sebesar 1%. Total biaya tenaga kerja luar keluarga dalam usahatani jagung di Desa Sukoreno sebesar Rp. 120.185 dengan jumlah HKO 2,06. Biaya tenaga kerja luar keluarga paling banyak pada kegiatan pengairan dikarenakan petani banyak membutuhkan tenaga kerja pada kegiatan tersebut, pada kegiatan lainnya petani banyak mengelola usahatannya sendiri. Petani tidak semuanya memiliki peralatan yang digunakan untuk kegiatan pengairan dikarenakan harga alat pompa air yang cukup mahal, hal tersebut membuat petani harus mengeluarkan biaya tenaga kerja luar atau petani lain yang memiliki pompa air, biaya dalam pengairan tersebut sudah termasuk tenaga kerja dan alat pompa air. Dalam waktu 8 jam petani harus mengeluarkan biaya pengairan sebesar Rp. 57.000 per HKO, penanaman sebesar Rp. 70.000 per HKO, pemanenan sebesar Rp. 70.000 per HKO dan pengangkutan sebesar Rp. 50.000 - Rp. 100.000 per HKO.

f. Biaya sewa lahan

Biaya sewa lahan adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani untuk menyewakan lahan sebagai proses produksi jagung berdasarkan ketentuan yang berlaku di Desa Sukoreno. Rata - rata biaya sewa lahan jagung di Desa Sukoreno yaitu Rp. 129.808/m²/MT. Terdapat 11 petani yang menyewa lahan dengan rata - rata luas lahan 390 m².

g. Biaya Lain - lain

Berikut adalah rata - rata biaya lain - lain yang dikeluarkan oleh petani jagung di Desa Sukoreno.

Tabel 7. Rata-rata Biaya Lain-lain Usahatani Jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017

Macam Biaya	Nilai (Rp)
Pajak	13.006
Transportasi	66.019
Jumlah	79.025

Biaya pajak merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani jagung untuk membayar pajak kepada negara dari tanah yang dimiliki. Besar kecilnya biaya pajak yang dikeluarkan oleh petani jagung di Desa Sukoreno sesuai dengan luas lahan yang dimiliki. Rata - rata biaya pajak yang dikeluarkan oleh petani jagung yang memiliki lahan sendiri di Desa Sukoreno per 862 m² yaitu Rp. 13.006/MT. Biaya transportasi yang dikeluarkan dalam usahatani jagung adalah Rp. 66.019. Biaya transportasi dikeluarkan pada saat musim panen tiba, yaitu untuk mengangkut hasil panen jagung menuju rumah atau tempat penjemuran. Besaran upah transport tergantung banyaknya hasil panen yang diperoleh petani jagung dan jarak tempuh antara lahan petani sampai ke lokasi penjemuran atau rumah petani.

2. Biaya Implisit

Biaya implisit pada usahatani jagung yaitu: biaya sewa lahan milik sendiri, biaya bunga modal sendiri dan tenaga kerja dalam keluarga.

a. Biaya sewa lahan milik sendiri

Biaya sewa lahan adalah biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan petani untuk menyewa lahan yang akan digunakan dalam proses produksi jagung namun tetap harus diperhitungkan. Biaya sewa lahan usahatani jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo dalam 1 ha adalah sebesar Rp. 10.000.000 per tahun. Luas lahan milik sendiri adalah 862 m², dengan biaya sewa lahan di Desa Sukoreno sebesar Rp. 333/tahun/MT/m², biaya sewa lahan milik sendiri yang harus diperhitungkan per musim tanam adalah sebesar Rp. 287.046 per musim.

b. Biaya bunga modal sendiri

Biaya bunga modal sendiri merupakan hasil kali dari biaya eksplisit dan suku bunga. Dalam usahatani Jagung waktu yang diperlukan hanya 4 bulan, maka suku bunga dari 9% per tahun didapatkan sebesar 3% per musim. Jadi biaya bunga modal sendiri sebesar Rp. 19.884.

c. Biaya tenaga kerja dalam keluarga

Berikut tabel biaya tenaga kerja dalam keluarga pada usahatani Jagung dengan luas lahan 0,1220 hektar dalam satu musim penen.

Tabel 8. Rata-rata Biaya tenaga Kerja Dalam Keluarga Usahatani Jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017

Macam Kegiatan	HKO	Upah/HKO	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Penanaman	2,77	70.000	193.796	23
Pengairan	0,47	56.000	26.185	4

Pemupukan	3,32	70.000	232.199	28
Pengendalian Hama	0,24	70.000	16.528	2
Pemanenan	3,60	70.000	251.968	30
Pengangkutan	0,18	60.000	10.833	1
Penjemuran	1,47	50.000	73.611	12
Jumlah	12,04		805.120	100

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui biaya tenaga kerja dalam keluarga pada kegiatan penanaman biaya sebesar Rp. 193.796 dengan jumlah HKO sebanyak 2,77 dan persentase sebesar 23%. Biaya pada kegiatan pengairan sebesar Rp. 26.185 dengan jumlah HKO sebanyak 0,47 dan persentase sebesar 4%. Biaya pada kegiatan pemupukan sebesar Rp. 232.199 dengan jumlah HKO sebanyak 3,32 dan persentase sebesar 28%. Biaya pengendalian hama sebesar Rp. 16.528 dengan jumlah HKO sebanyak 0,24 dan persentase sebesar 2%. Biaya pemanenan sebesar Rp. 251.968 dengan jumlah HKO sebanyak 3,60 dan persentase sebesar 30%. Biaya pengangkutan sebesar Rp. 10.833 dengan jumlah HKO sebanyak 0,18 dan persentase sebesar 1%. Biaya penjemuran sebesar Rp. 73.611 dengan jumlah HKO sebanyak 1,47 dan persentase sebesar 12%. Total biaya tenaga kerja dalam keluarga dalam usahatani jagung di Desa Sukoreno sebesar Rp. 805.120 dengan jumlah HKO 12,04.

Rata - rata upah yang berlaku dalam kegiatan usahatani jagung di Desa Sukoreno untuk kegiatan penanaman sebesar Rp. 70.000, kegiatan pengairan Rp. 56.000, kegiatan pemupukan sebesar Rp. 70.000, kegiatan pengendalian hama sebesar Rp. 70.000, kegiatan pemanenan sebesar Rp. 70.000, pengangkutan sebesar Rp.50.000, dan kegiatan penjemuran sebesar Rp. 50.000. Biaya tenaga kerja dalam keluarga yang paling banyak didapatkan pada kegiatan pemanenan dengan presentase sebesar 30 %. Hal tersebut dikarenakan kegiatan pemanenan membutuhkan waktu yang lama dan juga membutuhkan banyak tenaga kerja dalam proses panen usahatani jagung.

3. Total Biaya Produksi

Berikut total biaya rata-rata yang dikeluarkan petani dalam usaha tani jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo dapat di lihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Total Biaya Usahatani Jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon progo Tahun 2017

Uraian	Nilai (Rp)	Persentase (%)
Biaya Eksplisit		
Sarana Produksi	288.437	44

Biaya Penyusutan Alat	45.355	7
Tenaga Kerja Luar Keluarga	120.185	18
Biaya Sewa Lahan	129.808	20
Biaya Lain-lain	79.025	12
Jumlah	662.810	100
Biaya Implisit		
Tenaga Kerja Dalam Keluarga	805.120	72
Sewa Lahan Milik Sendiri	287.046	26
Bunga Modal Sendiri	19.884	2
Jumlah	1.112.050	100
Total Biaya	1.774.860	

Berdasarkan Tabel 9 diatas biaya eksplisit yang tertinggi dikeluarkan pada sarana produksi sebesar 44%. Biaya implisit terbesar adalah tenaga kerja dalam keluarga sebesar 72%. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam usahatani jagung di Desa Sukoreno dalam 0,1220 hektar biaya eksplisit yang dikeluarkan sebesar Rp. 662.810 dimana total biaya eksplisit tersebut meliputi biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya sewa lahan dan biaya lain - lain. Total biaya implisit dalam usahatani jagung sebesar Rp. 1.112.050, total biaya tersebut meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya sewa lahan milik sendiri dan bunga modal sendiri. Hasil tersebut sependapat dengan penelitian Mahdiah, Sri Sulastri dan Hani Sri Handayawati. (2010) bahwa total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani jagung selama semusim sebesar Rp. 1.989.000, biaya produksi tersebut meliputi biaya sewa lahan, pajak, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja.

Penelitian Anjarwati, *dkk* (2013) menunjukkan rata - rata biaya produksi cabai merah per 0,38 ha per satu musim tanam sebesar Rp.18.968.757, biaya tersebut meliputi biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit dalam usahatani cabai merah di Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo meliputi biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, biaya lain-lain, biaya TKLK, biaya pajak lahan dan biaya sewa lahan dengan nilai sebesar Rp. 12.784.831. Biaya implisit terdiri dari biaya TKDK, biaya sewa lahan sendiri, dan bunga modal sendiri dengan nilai Rp. 6.183.926.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa usahatani jagung memiliki nilai biaya produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan usahatani cabai merah, hal ini menjadikan salah satu daya tarik petani dalam memanfaatkan lahan usahatannya untuk menanam jagung dikarenakan biaya yang dikeluarkan jauh lebih rendah.

4. Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan

Berikut tabel penerimaan, pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani dari usahatani Jagung di Desa Sukoreno pada luas lahan 0,1220 hektar dengan produksi sebesar 788 kilogram dalam satu musim panen.

Tabel 10. Jumlah Penerimaan, Pendapatan, Keuntungan Usahatani Jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017

Uraian	Nilai
Produksi (Kg)	788
Harga (Rp)	3.420
Penerimaan (Rp)	2.694.630
Biaya Eksplisit (Rp)	662.810
Pendapatan (Rp)	2.031.820
Biaya Total (Eksplisit + Implisit) (Rp)	1.774.860
Keuntungan (Rp)	919.769

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui rata-rata produksi usahatani jagung di Desa Sukoreno pada luas lahan 0.1220 hektar sebanyak 788 kilogram dengan harga produksi sebesar Rp. 3.420 per kilogram, maka penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp. 2.694.630. Produksi yang dipasarkan dalam bentuk jagung pipil, petani menjual jagung pipil ke pengepul keadaan tidak diketahui kadar air yang terkandung pada jagung, jagung pipil yang dijual dalam bentuk kering, untuk mengetahui jagung sudah kering petani hanya menggunakan cara menekan butiran jagung apabila sudah keras maka dianggap jagung sudah kering dan cara selanjutnya dilihat pada saat penjemuran jagung pipil di sinar matahari langsung, apabila jagung pada saat diinjak dengan kaki dirasa licin maka jagung dinyatakan sudah kering, tidak ada alat khusus untuk mengetahui tingkat kering atau kadar air yang dimiliki oleh petani. Harga jagung di desa sukoreno tidak selalu menetap tiap tahunnya, menurut keterangan petani harga jual jagung pipil pernah mencapai Rp. 4.500 sampai Rp. 5.000 dan juga pernah mengalami penurunan harga mencapai Rp. 3.000. Terdapat satu responden yang mendapatkan harga tertinggi jagung pada saat penelitian sebesar Rp. 4.200, hal ini disebabkan karena petani tersebut menjual jagung di tempat lain yang jarak tempuhnya jauh dari desa penelitian, sedangkan untuk petani lain hanya menjual ke pengepul yang ada di dekat rumah petani. Biaya eksplisit yang dikeluarkan petani jagung di Desa Sukoreno sebesar Rp. 662.810 dan penerimaan sebesar Rp. 2.694.630, maka perolehan pendapatan petani sebesar Rp. 2.031.820. Selanjutnya total biaya usahatani Jagung sebesar Rp. 1.774.860 dan penerimaan sebesar Rp. 2.694.630, maka perolehan keuntungan petani sebesar Rp. 919.769 dalam satu musim panen.

Hal ini sependapat dengan penelitian Mahdiah, *dkk* (2010) bahwa dalam usahatani jagung di Desa Munjung didapatkan penerimaan sebesar Rp. 4.093.950,- pendapatan sebesar Rp. 2.104.950,- dalam satu kali musim tanam, dengan total biaya yang dikeluarkan petani jagung Rp. 1.989.000. Sedangkan penelitian Ekwasita Rini Pribadi (2007) menunjukkan usahatani jagung dengan pola tanam sambiloto didapatkan pendapatan bersih mencapai Rp. 1.188.360 per 1.000 meter dan memberikan sumbangan sebesar 20% dari pendapatan petani. Penelitian Anjarwati, *dkk* (2013) menunjukkan penerimaan dalam usahatani cabai per 0,38 ha per musim tanam mencapai Rp. 22.063.261 dengan harga dari cabai merah Rp. 9.890. Pendapatan dari usahatani cabai merah sebesar Rp. 9.278.429 per satu musim tanam per 0,38 ha dengan rata - rata keuntungan sebesar Rp. 3.094.503. per musim tanam per 0,38 ha dari total biaya yang dikeluarkan Rp. 18.968757.

Dilihat dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa harga jual usahatani cabai merah lebih tinggi dibandingkan harga jual usahatani jagung, meskipun demikian usahatani jagung lebih dirasa menguntungkan dengan melihat biaya yang dikeluarkan petani tidak terlalu tinggi sehingga biaya tersebut masih cukup terjangkau oleh petani, aspek lain yang dapat menjadi pertimbangan petani yaitu proses produksi dalam usahatani jagung cukup mudah karena petani di desa penelitian tidak memerlukan pengolahan lahan dan dalam pengendalian hama penyakit jagung cukup mudah tanpa.

5. Kelayakan Usahatani

Untuk mengukur kelayakan usaha tani jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo menggunakan analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C), Produktivitas lahan, Produktivitas modal dan Produktivitas Tenaga Kerja.

1) *Revenue Cost Ratio* (R/C)

Nilai R/C usaha tani jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Nilai R/C Usahatani Jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017

Uraian	Nilai
Penerimaan (Rp)	2.694.630
Total Biaya (Rp)	1.774.860
R/C	1,52

Diketahui kelayakan usaha tani jagung berdasarkan nilai R/C sebesar 1,52 yang artinya setiap pengeluaran biaya sebesar Rp 100 maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 152. Dilihat dari nilai R/C maka usaha tani jagung di Desa Sukoreno Kecamatan

Sentolo Kabupaten Kulon Progo layak untuk diusahakan karena nilai R/C lebih dari 1. Hal ini sependapat dengan penelitian (Mardani dan Nur 2017) bahwa nilai R/C diperoleh sebesar 1,36 atau dengan kata lain untuk setiap Rp 100 biaya yang diinvestasikan dalam usaha tani jagung dapat memberikan penerimaan sebesar Rp 136, usahatani jagung di Kecamatan Juli layak karena nilai R/C lebih besar dari 1.

2) Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan dalam usaha tani jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Nilai Produktivitas Lahan Dalam Usahatani Jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	2.031.820
Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (Rp)	805.120
Bunga Modal Sendiri (Rp)	19.884
Luas Lahan (m ²)	1220
Produktivitas Lahan (Rp/m²)	989

Berdasarkan analisis produktivitas lahan diperoleh nilai sebesar Rp. 989/m². Rata-rata biaya sewa lahan di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo sebesar Rp. 10.000.000 sehingga harga sewa lahan permusim tanam yaitu Rp. 333/m². Hal ini menunjukkan bahwa usaha tani jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo layak untuk diusahakan karena nilai produktivitasnya lebih besar dari sewa lahan yaitu Rp 333/m². Hal ini menunjukkan bahwa lebih baik petani menggunakan lahannya untuk berusaha tani jagung dari pada disewakan.

3) Produktivitas Modal

Besarnya nilai produktivitas modal usaha tani jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Nilai Produktivitas Modal Dalam Usahatani Jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	2.031.820
Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (Rp)	805.120
Sewa lahan sendiri (Rp)	287.046
Biaya eksplisit (Rp)	662.810
Produktivitas modal	142%

Dari Tabel 13 dapat diketahui bahwa nilai produktivitas modal dalam usaha tani jagung besar dari suku bunga apabila petani akan meminjamkan uang di bank maka akan

mendapatkan suku bunga yang berlaku di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo yaitu sebesar 9% pertahun. Suku bunga pinjaman bank dibagi empat karena di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo ada tiga musim tanam dalam setahun sehingga didapatkan suku bunga pinjaman bank sebesar 3% permusim. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usahatani tersebut layak untuk diusahakan karena produktivitas modalnya lebih besar dari suku bunga pinjaman bank, dengan kata lain modal yang dimiliki petani layak untuk diusahakan usahatani jagung dan apabila petani meminjam uang dari bank, maka modal tersebut layak digunakan untuk usahatani jagung. Hal ini sependapat dengan penelitian Yunia Vita Riyani (2017) nilai produktivitas modal pada usahatani kedelai lebih besar dari suku bunga bank maka usahatani dinyatakan layak dan lebih baik petani memanfaatkan modal untuk berusahatani dibandingkan menyimpannya di bank maupun mengusahakan tanaman lain.

4) Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja dalam usaha tani jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Nilai produktivitas Tenaga Kerja Dalam Usahatani Jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	2.031.820
Sewa lahan sendiri (Rp)	287.046
Bunga modal sendiri (Rp)	19.884
Jumlah tenaga kerja dalam keluarga (HKO)	12
Produktivitas tenaga kerja (Rp/HKO)	143.243

Berdasarkan Tabel 14 biaya produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah buruh tani di Desa Sukoreno yaitu Rp 70.000. Dari perhitungan diperoleh hasil bahwa petani lebih baik berkerja dalam usaha tani jagung dari pada ditempat lain. Karena produktivitas tenaga kerja yang dihasilkan lebih tinggi. Dari perhitungan yang dilakukan menunjukkan bahwa usaha tani jagung layak untuk diusahakan karena nilai produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah harian di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo. Penelitian Maintang dan Nappu (2015) menunjukkan bahwa tingkat produktivitas jagung antara usahatani jagung di lahan kering Kabupaten Jeneponto dan Kabupaten Bone didapatkan nilai yang tidak berbeda jauh yaitu berkisar kurang lebih 4 ton/ha, usahatani tersebut dilakukan pada bulan April-Mei tahun 2012 dengan harga jagung Rp. 1.700.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Total biaya usahatani jagung di desa sukoreno sebesar Rp. 1.774.860 yang meliputi biaya eksploit sebesar Rp. 662.810 dan biaya implisit Rp.1.112.050. Besarnya pendapatan diperoleh sebesar Rp. 2.031.820 dan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 919.769
2. Berdasarkan analisis kelayakan usahatani yang dilakukan melalui analisis R/C, produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas lahan usahatani jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Kulon Progo layak untuk diusahakan.

Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan untuk pihak-pihak yang terkait adalah sebagai berikut:

1. Para petani jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo dalam usahatani jagung harus diperhatikan dalam proses penjemuran dan menggunakan alat ukur yang lebih baik agar dapat diketahui secara pasti tingkat kadar air yang terkandung di dalam jagung sebelum jagung siap untuk dijual dengan harga yang tinggi.
2. Kepada pemerintah agar lebih memperhatikan petani jagung dengan memberikan benih-benih unggul dengan harga terjangkau dan memperhatikan irigasi dalam penyediaan air bagi para petani agar petani mudah dalam proses pengairan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarwati, A., Ani., I, Uswatun, H. 2013. Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Pada Usahatani Cabai Merah (*Capsicum spp.*) Di Lahan Pasir Pantai Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo. *SURYA AGRITAMA Volume 2 Nomer 1*.
- BPS Kabupaten Kulon Progo. 2016. Sentolo Dalam Angka 2016. Yogyakarta
- Kementrian Pertanian. 2016. Outlook Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Jagung. Jakarta.
- Mahdiah., Sri, S., dan Hani, S.H. 2010. Analisis Pengaruh Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Jagung (*Zea mays L*). *WACANA Vol. 13 No. 4 ISSN.1422-0199*
- Maintang, M.T dan Nappu, M.B. 2015. Kelayakan Usahatani Jagung Di Sulawesi Selatan. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Vol. 18 No. 1 Maret 2015 :67-80*

Mardani, T.M dan Satriawan, N.H. 2017. Analisis Usahatani Tanaman Pangan Jagung Di Kecamatan Juli Kabupaten Bireun. *Jurnal S.Pertanian 1 (3) :203-204*

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tahir, A.G. dan Andi, F.S. 2017. Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Pada Lahan Sawah dan Tegalan di Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. *Jurnal Galung Tropika, 6 (1), halaman. 1-11*

Tim Karya Tani Mandiri. 2010. *Pedoman Bertanam Jagung*. CV Nuansa Aulia.

Yunia Vita Riyani. 2017. Hasil analisis kelayakan usahatani kedelai dengan inokulan (Bakteri Rhizobium) dan tanpa inokulan (Bakteri Rhizobium) di Desa Gedangan Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan. Yogyakarta.